



Nelayan dan Kemiskinan : Studi Kualitatif Strategi Nelayan Desa Teluk Setimbul Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga

Fishermen and Poverty: Qualitative Study of Fishermen's Strategies in Teluk Setimbul Village in Meeting the Needs of Family Life

Sujarwo

Universitas Riau, Indonesia

*E-mail: jarwo_ajja57@yahoo.co.id

Abstrak

Jumlah pendapatan yang didapat oleh para nelayan didesa Teluk Setimbul sangat memprihatinkan, para nelayan didesa Teluk Setimbul ini tidak memiliki penghasilan yang tetap. Penghasilan para nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan, jika nelayan tidak berhasil mendapatkan ikan maka mereka tidak akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mendalam tentang strategi bertahan hidup yang dilakukan para nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha menggambarkan usaha-usaha masyarakat nelayan dalam mengatasi kemiskinan melalui metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi yang dilakukan nelayan antara lain; melakukan pinjaman pada kerabat atau tetangga, melakukan pola hidup ganda, dan melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga.

Kata Kunci: Nelayan, Kemiskinan, Strategi Subsisten

Abstract

The amount of income earned by fishermen in Teluk Setimbul village is very worrying, the fishermen in Teluk Setimbul village do not have a steady income. The income of fishermen is very dependent on the catch of fish, if fishermen do not succeed in getting fish, they will not get income to meet the needs of their families. This study aims to obtain a clear and in-depth picture of the survival strategies carried out by fishermen in meeting the needs of family life. This research was conducted using a qualitative approach, which attempted to describe the efforts of the fishing community in overcoming poverty through the case study method. Data collection techniques were carried out by interview, observation, and documentation study. The results of the study show several strategies carried out by fishermen, including; make loans to relatives or neighbors, do a double life pattern, and do side jobs to increase family income.

Keywords: Fishermen, Poverty, Subsistence Strategies.

Cara citasi : Sujarwo. (2022). Nelayan dan Kemiskinan : Studi Kualitatif Strategi Nelayan Desa Teluk Setimbul Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* Vol 3 No 1 Maret 2022, halaman 35-44

PENDAHULUAN

Sumber daya pesisir dan kelautan adalah asset yang penting bagi Indonesia. Dengan luas laut 5,8 juta Km², Indonesia sesungguhnya memiliki sumberdaya perikanan laut yang besar dan beragam. Indonesia memiliki potensi lestari perikanan sebesar 12,54 juta ton per tahun dengan nilai ekonomi mencapai USD 20 miliar per tahun. Sementara itu, aturan internasional menetapkan jumlah tangkapan yang diperbolehkan adalah 80 persen dari potensi lestari tersebut atau sekitar 5,12 juta ton per tahun. Faktanya, tangkapan ikan di Indonesia belum mencapai angka tersebut. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2019, produksi perikanan tangkap Indonesia baru mencapai 7,53 juta ton. Artinya, Indonesia masih berpeluang untuk meningkatkan jumlah tangkapan sampai batas yang ditentukan (LautSehatID, 2020).

Jumlah penduduk Indonesia 271,35 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Komunitas bangsa Indonesia yang teridentifikasi sebagai golongan miskin saat ini adalah nelayan, di mana 14,58 juta jiwa atau 90 persen dari 16,2 juta jumlah nelayan di Indonesia berada di bawah garis kemiskinan (Goso & Anwar, 2017). Mereka pada umumnya mendiami daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Penduduk tersebut tidak seluruhnya menggantungkan hidupnya dari kegiatan menangkap ikan, akan tetapi masih ada bidang-bidang lain seperti usaha pariwisata bahari, pengangkutan antar pulau, danau dan penyeberangan, pedagang perantara atau eceran hasil tangkapan nelayan, penjaga keamanan laut, penambangan lepas pantai dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan laut dan pesisir. Nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Dengan kata lain, masyarakat nelayan adalah masyarakat paling miskin dibanding anggota masyarakat subsisten lainnya (Elanda & Alie, 2021; Mirajiani et al., 2014). Secara sosiologis, fenomena ini merupakan konsekuensi dari adanya differensiasi sosial yang salah satunya berupa pembagian kerja (Menggala, 2016). Suatu ironi bagi sebuah Negara Maritim seperti Indonesia bahwa ditengah kekayaan laut yang begitu besar masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat yang paling miskin.

Pemandangan yang sering dijumpai di perkampungan nelayan adalah lingkungan hidup yang kumuh serta rumah-rumah yang sangat sederhana (Firdiati & Nurahaju, 2021). Kalaupun ada rumah-rumah yang menunjukkan tanda-tanda kemakmuran (misalnya rumah yang megah dan berantena parabola), rumah-rumah tersebut

umumnya dipunyai oleh pemilik kapal, pemodal, atau rentenir yang jumlahnya tidak signifikan dan sumbangannya kepada kesejahteraan komunitas sangat tergantung kepada individu yang bersangkutan. Disamping itu, karena lokasi geografisnya yang banyak berada di muara sungai, lingkungan nelayan sering kali juga sudah sangat terpolusi (Widjajanti & Hendra, 2013).

Rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan juga di sebabkan oleh rendahnya produktifitas dan pendapatan akibat adanya fluktuasi musim ikan, keterbatasan kemampuan teknologi penangkapan dan konservasi hasil ikan, daya serap ikan yang terbatas, jaringan pemasaran yang di anggap merugikan nelayan produsen, sistem bagi hasil yang timpang, serta organisasi koperasi yang kurang berfungsi (Gapari, 2021). Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa nelayan tradisional dan nelayan buruh merupakan kelompok sosial yang paling terpuruk tingkat kesejahteraan hidupnya.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan sebuah provinsi baru yang sebagian besar wilayahnya adalah lautan. Karena hampir seluruh wilayahnya berupa lautan maka banyak penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kabupaten Karimun merupakan salah satu dari 7 kabupaten dan kota yang ada di provinsi Kepulauan riau.

Desa Teluk Setimbul merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Meral, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Sebagai desa yang berada di dekat pantai maka mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Dari 1158 jiwa penduduk yang terdiri dari 287 kepala keluarga 90 % atau 257 kepala keluarga memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. penduduk Teluk Setimbul bekerja sebagai nelayan. Nelayan yang berada di desa Teluk Setimbul merupakan nelayan miskin, hal ini dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakatnya, tingkat pendidikan, dan pola konsumsi masyarakat di desa Teluk Setimbul.

Jumlah pendapatan yang didapat oleh para nelayan didesa Teluk Setimbul sangat memprihatinkan, para nelayan didesa Teluk Setimbul ini tidak memiliki penghasilan yang tetap. Penghasilan para nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan, jika nelayan tidak berhasil mendapatkan ikan maka mereka tidak akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jika di kalkulasikan jumlah penghasilan rata-rata nelayan didesa Teluk Setimbul berkisar antara Rp 500.000 – Rp 900.000 perbulan. Jumlah pendapatan ini tidak sebanding dengan biaya pengeluaran yang semakin hari harga kebutuhan pokok semakin meningkat.

Sekarang ini para nelayan didesa Teluk Setimbul telah banyak yang tidak mampu untuk mendapatkan jumlah ikan yang banyak, hal ini disebabkan karena kondisi laut saat ini dan ketidak mampuan para nelayan untuk melaut dan cara tangkap nelayan yang masih sangat tradisional. Para nelayan didesa Teluk Setimbul hanya menggunakan jaring dan jala untuk menangkap ikan hal ini akan sulit untuk mendapatkan hasil yang lebih, karena jumlah ikan sudah semakin sedikit, hal inilah yang menyebabkan kehidupan nelayan menjadi miskin. Kemiskinan yang dialami oleh nelayan didesa Teluk Setimbul inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dengan kehidupan yang miskin demikian dalam kenyataannya masyarakat tetap bertahan dengan bekerja sebagai nelayan padahal kemiskinan terus menggerogoti kehidupan mereka.

Merujuk pada uraian permasalahan di atas, penulis akan melakukan telaah lebih lanjut dalam penelitian ini terkait strategi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha menggambarkan usaha-usaha masyarakat nelayan dalam mengatasi kemiskinan melalui metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan penelitian yang didasarkan pada pemahaman yang berkembang diantara orang-orang yang menjadi informan penelitian. Masyarakat yang penulis kaji dalam penelitian mengenai strategi rumah tangga nelayan dalam mengatasi kemiskinan ini yaitu masyarakat nelayan yang berlokasi di desa Teluk Setimbul, kecamatan Meral, kabupaten Karimun, provinsi Kepulauan Riau. Penulis menggunakan sebahagian saja dari subyek yang ada yaitu berupa informan yang dianggap representatif terhadap populasi itu maka penulis hanya mengambil beberapa orang informan penelitian dari jumlah subjek penelitian yang ada. Pengambilan informan ini menggunakan metode *Snow ball sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Metode analisis yang digunakan dalam penulisan ini penulis lebih menitik beratkan pada analisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk memperoleh pendapatan. Kadang kala pekerjaan tersebut menyenangkan, membosankan dan penuh resiko, yaitu seperti pekerjaan menjadi seorang nelayan. Menjadi seorang nelayan tidaklah mudah, dimana pekerjaan tersebut memiliki resiko yang tinggi, pekerjaan tersebut membutuhkan fisik dan mental yang tangguh, hal ini dibutuhkan karena mereka sehari-harinya bekerja dilautan lepas, terombang-ambing oleh ombak, bermain-main air hujan ketika hujan tiba dan harus merasakan dinginnya angin malam yang menusuk hingga ketulang.

Perjuangan yang nelayan lakukan kadang kala tidak sebanding dengan apa yang mereka dapatkan. Hasil tangkapan yang mereka dapatkan kadang dihargai tidak sebanding dengan perjuangan yang mereka lakukan ini terjadi karena telah terjadi monopoli harga yang terjadi. Masalah yang juga dihadapi oleh nelayan adalah sistem tata niaga yang sangat kurang menguntungkan pihak nelayan. Kondisi seperti ini antara lain terjadi sebagai akibat tidak menentunya penghasilan dan peralatan yang digunakan tidak mampu mengatasi gejala alam seperti banjir, limbah beracun dan tumpahan minyak dari perusahaan kilang minyak yang beroperasi disekitar danau yang menyebabkan ikan-ikan dan sebagainya banyak yang punah. Padahal, kebutuhan keluarga nelayan harus tetap diadakan.

Nelayan sebagai masyarakat dianggap tidak mampu dari segi ekonomi, merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak dapat dipungkiri di Indonesia. Di lingkungan tempat tinggal nelayan . Mereka dianggap golongan yang memiliki status sosial yang rendah karena kekurangan dari segi ekonomi. Status sosial adalah kedudukan atau tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan seseorang lainnya, dalam arti lingkungan pergaulannya, profesinya dan hak-haknya serta kewajiban-kewajibannya (Taluke et al., 2021). Sedangkan status sosial ekonomi menurut pakar sosiologi identik dengan kelas sistem yang didalamnya unsur kekayaan material (Dilla, 2020).

Melihat kenyataan yang terjadi seperti yang dijelaskan diatas, sungguh sulit menjadi seorang nelayan akan tetapi mengapa para nelayan desa Teluk Setimbul tetap bertahan dengan pekerjaannya menjadi seorang nelayan. Motivasi yang menyebabkan para nelayan tetap bertahan. Menurut Weber, motivasi adalah tindakan yang harus dipahami dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung dalam suatu tindakan dengan mengembangkan suatu pendekatan untuk mengetahui arti

subyektif secara obyektif dan analisis. Dalam hal ini Weber mencoba menggunakan konsep rasionalitas yang merupakan kunci bagi suatu bagi suatu analisa obyektif dan subyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan social yang berbeda. Cara untuk melihat perbedaan antara obyektif dan subyektif adalah dalam hubungannya dengan hal dimana pengalaman subyektif pribadi seseorang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial.

Kebanyakan para nelayan bekerja sebagai seorang nelayan ialah karena warisan budaya dari orang tua dan kakek nenek terdahulu, karena setiap orang tua mereka melaut, maka anak mereka ikut orang tuanya melaut sehingga perilakuk yang ia lakukan secara berulang-ulang terpola dan menjdikan ia terbiasa dan tertarik untuk mengikut jejak orang tuanya. Hal ini juga dituturkan oleh responden peneliti yang lain;

*“Kenapa bapak tetap bertahan menjadi seorang nelayan..? kata pak Azhar
”bapak menjadi nelayan karena orang tua juga seorang nelayan dek, sejak kecil bapak juga sering ikut orang tua bapak melaut. Jadi, karena bapak sering ikut melaut dan merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang nelayan. Maka bapak juga ikut jejak orang tua bapak dek dan juga pengalaman menjadi seorang nelayan itu sangat mengagumkan”.*

Menjadi nelayan merupakan warisan dari orang tua, faktor ekonomi juga mempengaruhi nelayan tetap mempertahankan pekerjaannya. Perilaku ekonomis yang khas dari keluarga yang berorientasi subsistensi akan selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang minimum itu dengan cara yang dapat diandalkan. Banyak hal yang terlihat ganjal dalam perilaku ekonomis subsistensi yaitu perjuangan untuk memperoleh hasil yang minimum bagi subsistensi berlangsung dalam konteks kekurangan dalam alat-alat produksi sehingga memaksa nelayan melakukan halhal yang tidak masuk akal atau dengan kata lain melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan seperti yang dilakukan oleh nelayan di Teluk Setimbul Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Meral Kabupaten Karimun. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Setiadi (dalam Pinem et al., 2019), bahwa kemiskinan merupakan masalah struktural dan dimensional, yang mencakup politik, sosial, ekonomi, asset dan lain-lain. Dimensi-dimensi kemiskinan pun muncul dalam berbagai bentuk, seperti tidak dimilikinya wadah organisasi yang mampu memperjuangkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat miskin, sehingga mereka benar-benar tersingkir dari proses pengambilan keputusan penting yang menyangkut diri mereka. Akibatnya, masyarakat miskin tidak memiliki akses yang memadai ke berbagai sumberdaya (Subari, 2017).

Proses strukturasi yang berlangsung bukannya membebaskan kaum nelayan dari perangkat kemiskinan, sebaliknya justru melanggengkan kemiskinan yang ada. Dengan kata lain, struktur juga bisa bersifat constraint (*unenabling*), sehingga perubahan struktural yang terjadi bukan memberdayakan melainkan bersifat mereproduksi dan melanggengkan kemiskinan kaum nelayan (Juliantono & Munandar, 2016). Faktor struktural yang menjebak nelayan dalam jurang kemiskinan ini disebabkan oleh faktor atau variabel internal individu yaitu struktur sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumber alam (Anwar & Wahyuni, 2019).

Analisis Cara Bertahan Hidup Nelayan Desa Teluk Setimbul

Pendapatan seorang nelayan Desa Teluk Setimbul akan meningkat selagi musim ikan banyak tetapi jika tidak sedang musim maka kadang-kadang nelayan pulang dengan tangan hampa. Karena ikan juga memiliki musim sama juga seperti buah-buahan maupun sayuran lainnya. Jika sedang tidak mendapatkan hasil tangkapan maka nelayan harus pandai-pandai mengatur perekonomian keluarga, dimana manajemen dalam pengaturan uang masuk dan uang keluar harus tepat sasaran. Jika maka akan terjadi besar pasak dari pada tiang, bila hal ini sudah terjadi maka nelayan harus menjadi alternatif lain agar roda kehidupan keluarga nelayan tetap berjalan.

Strategi untuk menghadapi masalah perekonomian keluarga yang kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, biasanya nelayan melakukan pinjaman kepada tetangga atau saudara. Sebagai makhluk sosial, nelayan juga membutuhkan bantuan dari pihak lain guna mengatasi masalah hidup mereka, hal ini tercermin pada adanya jaringan modal sosial dalam masyarakat desa Teluk Setimbul, meminjam uang pada tetangga atau saudara merupakan upaya alternatif jika terdapat kebutuhan yang mendesak. Hal ini terungkap dari penjelasan salah satu informan penelitian yaitu pak Burhan,

“ Hidup menjadi nelayan memang sangat susah sekarang, nelayan sekarang sudah tidak seperti nelayan yang dulu, ikan sudah sulit didapat, harga sembako terus naik, belum lagi ditambah perlengkapan sekolah anak, terkadang jika sudah mendesak saya pinjam uang sama saudara atau tetangga agar saya bisa memenuhi kebutuhan keluarga.”

Dari sisi ekonomi hasil tangkapan nelayan masih jauh dari memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan karena minimnya modal yang dimiliki nelayan,

tekanan dari pemilik modal, sistem bagi hasil yang tidak adil, perdagangan atau pelelangan ikan yang tidak transparan (dikuasai tengkulak) dan otoritas tidak punya wibawa untuk mengatur dan menegakkan aturan. Serta pola atau budaya kerja yang masih apa adanya. Kondisi kemiskinan yang dialami nelayan menyebabkan mereka rentan konflik dan hanya menjadi objek (Suhariyanto et al., 2018).

Seorang istri juga berperan penting dalam meringankan perekonomian keluarga (Said, 2020). Peran istri disini sangat berguna dan membantu suami dalam meringankan perekonomian keluarga. Apa lagi hasil tangkapan seorang nelayan tersebut tidak menentu kadang selagi banyak tangkapan ikannya maka akan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah tapi jika sedang mendapatkan ikan sedikit maka nelayan akan mendapatkan tangkapan ikan yang sedikit pula dan kadang-kadang nelayan tidak akan mendapatkan hasil tangkapan ikan sama sekali.

Kebutuhan yang semakin meningkat ditambah lagi harga bahan pokok semakin tinggi, membuat para nelayan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, untuk mengembangkan usaha lain disamping mencari ikan, modal menjadi hambatan untuk dapat menambah pendapatan. Selain itu, untuk dapat keluar dari pekerjaan sebagai nelayan, tentu mematikan perekonomian keluarga mereka, karena kebutuhan mereka harus tetap dipenuhi setiap hari. Sementara jika mencoba untuk mencari pekerjaan disamping nelayan, menyita banyak waktu dan tidak ada kepastian dari pekerjaan yang lain untuk dapat menambah kepastian penghasilan mereka.

Keluarga pada prinsipnya sebagai salah satu wadah atau sarana pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan tersebut dilakukan oleh suami saja atautkah istri juga berperan dalam meringankan beban ekonomi keluarga (Jalil & Tanjung, 2020; Triana & Krisnani, 2018). Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa istri yang turut berperan dalam membantu ekonomi keluarga. Namun dalam pembahasan peneliti berdasarkan wawancara peneliti kepada subjek penelitian, dimana keterlibatan istri terhadap perekonomian keluarga bermacam-macam ada yang istrinya bekerja seperti berdagang , menjahit dan sebagainya. Hal ini seperti pernyataan salah seorang responden peneliti yang bernama pak Hendri ketika peneliti wawancarai.

Pak Hendri juga melibatkan istrinya yaitu dengan bekerja menjadi seorang guru maka lain halnya dengan istri pak Azman, dimana istri pak Azman dalam membantu perekonomian keluarga yaitu dengan mengaplikasikan keterampilannya menjadi seorang penjahit dengan mengkomersilkan keterampilannya tersebut.

Melihat keterlibatan istri dalam keluarga nelayan di Desa Teluk Setimbul, maka kesetaraan gender lambat laun mulai diakui dimana pada zaman dahulu istri hanya bekerja di ranah domestik saja dan tidak boleh bekerja di ranah publik atau umum. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh istri pak Hendri. Sebenarnya hampir semua nelayan ikut berpartisipasi dalam meringankan beban keluarga hanya saja tidak semuanya bernilai ekonomis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, hampir semua istri responden tersebut ikut berpartisipasi dalam perekonomian keluarga. Seperti yang telah beberapa di atas seperti istri Pak Azman dan pak Hendri. Selain itu istri Pak Ari, Burhan Dan Pak Azwar bekerja sebagai penjaga Toko.

SIMPULAN

Masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa teluk setimbul tidak terlepas dari adanya berbagai faktor penyebab kemiskinan. Faktor penyebab kemiskinan tersebut berupa perubahan musim tangkapan, faktor ini telah menyebabkan ketidakpastian hasil tangkapan para nelayan, sehingga pada saat sedang tidak musim menangkap ikan para nelayan sangat kesusahan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Nelayan Desa Teluk Setimbul masih bertahan menjadi nelayan dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan keluarga nelayan Desa Teluk Setimbul dan akibat dari rendahnya tingkat pendidikan tersebut menyebabkan susah nya nelayan untuk mengakses peluang-peluang kerja yang tersedia, karena keterbatasan kemampuan dan keahlian. Strategi untuk menghadapi masalah perekonomian keluarga nelayan Desa Teluk Setimbul yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yaitu dengan cara melakukan pinjaman pada saudara atau tetangga, melakukan pola nafkah ganda, dan melakukan pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Z., & Wahyuni, W. (2019). Miskin di laut yang kaya: nelayan Indonesia dan kemiskinan. *Sosioreligius*, 4(1).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). STATISTIK INDONESIA 2020 Statistical Yearbook of Indonesia 2020. *Statistik Indonesia 2020*, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Dilla, S. (2020). STRATIFIKASI SOSIAL DALAM SOSIOLOGI. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 1(1), 67–78.
- Elanda, Y., & Alie, A. (2021). Strategi Masyarakat Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Subsistennya Di Desa Wisata Pasir Putih Dalegan Gresik. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 41–54.
- Firdiati, R. A., & Nurahaju, R. (2021). Subjective Well-Being Bagi Istri Nelayan di Desa Gisik Cemandi Sidoarjo. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 46–52.

- Gapari, M. Z. (2021). Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru. *MASALIQ*, 1(1), 25–43.
- Goso, G., & Anwar, S. M. (2017). Kemiskinan Nelayan Tradisional Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1).
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 58–70. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4376>
- Juliantono, F. J., & Munandar, A. (2016). Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif teori Struktural. *POLITIK*, 12(2), 1857–1866.
- LautSehatID. (2020). *Potensi Lestari Perikanan Indonesia*. <https://lautsehat.id/ekonomi-hijau/lautsehat/potensi-lestari-perikanan-indonesia/>
- Menggala, S. R. (2016). Kemiskinan Pada Masyarakat Nelayan Di Cilincing. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.52447/ijpa.v2i1.433>
- Mirajiani, M., Wahyuni, E. S., Satria, A., Saharuddin, S., & Kusumastanto, T. (2014). Transformasi pranata patronase masyarakat nelayan: dari ekonomi moralitas menuju ekonomi pasar. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 168779.
- Pinem, E. Y., Widiono, S. W., & Irnad, I. (2019). Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 91–112.
- Said, D. H. (2020). Peran Istri dalam Membangun Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Panyabungan Kota. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 268–290.
- Subari, M. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus di Kelurahan Gempeng Kecamatan Bangil). *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 12(1).
- Suhariyanto, J., Zainal, A., & Budiarta, K. (2018). Pemberdayaan sumber daya lokal dalam pengelolaan sektor industri kreatif di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe: Studi kualitatif atas peran corporate social responsibility (CSR) PT. Pertamina (persero) marketing operation region (MOR) i-terminal bahan bakar minyak (TBBM) Lhokseumawe. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(3), 792–797.
- Taluke, J., Lesawengen, L., & Suwu, E. A. A. (2021). PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN MAHASISWA DI DESA BUO KECAMATAN LOLODA KABUPATEN HALMAHERA BARAT. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Triana, A., & Krisnani, H. (2018). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3I Unpad Dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 188–197.
- Widjajanti, W. W., & Hendra, F. H. (2013). *Penataan Permukiman Nelayan di Pantai Mayangan Probolinggo Jawa Timur*. Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.